

BAB IV
ANALISIS PANDANGAN ZWINGLI TENTANG
KEHADIRAN NYATA KRISTUS DALAM EKARISTI
BERDASARKAN PERSPEKTIF CALVIN

Bruce Gordon mengungkapkan dalam bukunya, Zwingli mendambakan sebuah bentuk gereja yang baru, sebuah pemahaman mengenai sakramen yang baru, dan sebuah cara yang baru untuk menjadi suatu komunitas yang sakral, intinya sebuah bentuk baru dari kekristenan yang landasannya adalah relasi kovenantal antara Allah dan manusia serta didirikan di atas pengertian atas hukum ilahi secara positif.¹ Inilah visi yang Zwingli miliki yang di kemudian hari dikenal sebagai ‘tradisi Reformed’ dimana baik teologinya maupun bentuk-bentuk gerejanya begitu banyak ragam ekspresinya, meskipun kerap pula secara kurang tepat dikenal sebagai ‘Calvinisme.’² Gordon pun menegaskan bahwa kekristenan Reformed berasal dari Zürich, dimana Zwingli adalah artis/senimannya; sedangkan Bullinger dan Calvin di Geneva adalah para pengrajinnya. Gordon melanjutkan dengan mengatakan, bahwa baik Bullinger maupun Calvin sama-sama mewarisi ketidaksenangan Zwingli, diantaranya terhadap kaum Anabaptis dan pemberhalaan.³ Karya-karya dan gagasan-gagasan Zwingli sangat memengaruhi Calvin, paling tidak, sejak melarikan diri dari Perancis (1534) sampai dengan wafatnya (1564) sekitar tigapuluh tahun Calvin hidup di dunia Reformasi Swiss.⁴ Gordon menafsirkan

¹ Bruce Gordon, *Zwingli: God's Armed Prophet* (New Haven: Yale University Press, 2021), 6-7.

² Gordon, *Zwingli*, 6.

³ Gordon, *Zwingli*, 7.

⁴ Gordon, *Zwingli*, 267.

bahwa karena Calvin menghendaki tercapainya gerakan Reformasi yang bersatu maka terkesan ia mengabaikan warisan dan sumbangsih Zwingli demi mencegah kemungkinan terjadinya konflik-konflik lebih lanjut yang tidak perlu dari dua reformis besar (Luther dan Zwingli) beserta para pengikutnya.⁵ Billings berpendapat, bahwa Calvin menghendaki penyatuan dari kalangan Lutheran dan Zwinglian dalam urusan sakramental, maka ia pun menyetujui Pengakuan Augsburg (1540) yang telah direvisi oleh Melancthon yang menyatakan bahwa tubuh dan darah Kristus sungguh-sungguh ditunjukkan (exhibited) dengan roti dan anggur,⁶ sedangkan di sisi lain, Calvin juga bersedia mengompromikan pembahasannya mengenai Ekaristi dengan bersama-sama Bullinger menandatangani Perjanjian Zürich (yaitu *Konsensus Tigurinus*).⁷ *Konsensus Tigurinus* yang ditulis oleh Calvin, menurut Shedd,

The Consensus Tigurinus was composed by Calvin himself, in 1549, and was adopted by the Zurich theologians. It comprises twenty-six articles, which treat only of the sacrament of the Supper. It grew out of a desire upon the part of Calvin, to effect a union among the Reformed upon the doctrine of the Eucharist. ... In this Consensus Tigurinus, he defines his statements more distinctly, and left no doubt in the minds of the Zurichers that he adopted heartily the spiritual and symbolical theory of the Lord's Supper. The course of events afterwards showed that Calvin's theory really harmonized with Zuingli's.⁸

⁵ Gordon, *Zwingli*, 267.

⁶ J. Todd Billings, *Remembrance, Communion, and Hope: Rediscovering the Gospel at the Lord's Table* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 2018), 60.

⁷ Billings, *Remembrance, Communion, and Hope*, 60.

Konsensus Tigurinus (1549) merupakan dokumen kesepakatan bersama mengenai sakramen Ekaristi (terdiri dari 26 Artikel) yang ditulis dan ditandatangani Calvin sebagai pendeta Gereja Geneva dan para pendeta Gereja Zürich (yang diwakili Bullinger). Dokumen ini juga disebut sebagai 'pengakuan iman' ('confession of faith') oleh pihak Lutheran. John Calvin, *Consensus Tigurinus*, terj. Henry Beveridge, <https://bookofconcord.org/other-resources/sources-and-context/consensus-tigurinus/> (diakses 11 Agustus 2023).

⁸ William G.T. Shedd, *A History of Christian Doctrine*, volume 2, edisi ke-3 (New York: Charles Scribner's Sons, 1863), 467-468.

Melihat apa yang terjadi dalam sejarah, Calvin sebagai generasi kedua atau pewaris tradisi Reformed tidak mencoba membangun suatu doktrin sakramen yang baru atau “orisinil,” namun berusaha untuk mengonsolidasikan dan mensintesakan teologi sakramental dari para reformis generasi pertama dan kedua, maka ia berupaya mengembangkan sebuah teologi sakramental yang setia pada Kitab Suci dan wawasan-wawasan dari gerakan Reformasi, sekaligus serasi dan ramah dengan sebanyak mungkin kelompok-kelompok Protestan yang ada pada saat itu.⁹ Usaha Calvin tidak membuahkan hasil yang diharapkan, karena kemudian kaum Lutheran yang menganggapnya berkompromi dengan Bullinger mengkritik Calvin sebagai seorang dari kaum Zwinglian belaka.¹⁰ Bahkan, kesamaan pandangannya dengan kaum Lutheran dari sayap Melanchtonian pun tidak membawanya pada kesatuan sakramental yang signifikan.¹¹

4.1 Pandangan Zwingli: Kelemahannya

Meskipun sebagai reformis generasi pertama sekaligus “pendiri” tradisi Reformed, Ulrich Zwingli berkontribusi dalam meletakkan fondasi teologis bagi para reformis generasi selanjutnya—khususnya dalam tradisi Reformed—seperti John Calvin. Dalam semangat Reformasi yang mengacu pada Kitab Suci sebagai satu-satunya tolok ukur kehidupan dan pengajaran kristiani, seorang Zwingli tentunya memiliki kelemahan-kelemahan dalam pandangan teologisnya, termasuk dalam teologi sakramental (dalam hal

⁹ Billings, *Remembrance, Communion, and Hope*, 60.

¹⁰ Billings, *Remembrance, Communion, and Hope*, 61.

¹¹ Billings, *Remembrance, Communion, and Hope*, 61.

ini Ekaristi). Horton mengungkapkan bahwa, sebagai reformis Luther dan Zwingli menghendaki Reformasi yang mereka perjuangkan perlu memiliki kesadaran “wanted to recover something that had been lost, not to follow the winds of a rising modernity.”¹² Dengan demikian, gereja dan para reformis perlu senantiasa melakukan reorientasi dirinya diperhadapkan dengan Kitab Suci.¹³

Ada dua kelemahan pandangan Zwingli mengenai Sakramen Ekaristi yang penulis bahas:¹⁴

4.1.1. Sakramen sebagai Tanda (dan Bukan Sarana) Anugerah

Dengan melihat definisi ‘sakramen’ menurut Agustinus—sakramen merupakan “an outward and visible sign of an inward and invisible grace”—maka tampak teologi sakramental Zwingli sejalan di satu sisi, yaitu sakramen merupakan tanda/symbol, namun di sisi lain sakramen beserta elemen-elemennya bukan sekadar tanda, karena sakramen-sakramen memuat dan menjadi sarana untuk menghadirkan anugerah.

Interpretasi simbolis yang mencuat dalam perdebatan Zwingli dengan Luther di Kolokium Marburg (1529) tidak berhasil mencapai titik temu dalam masalah “This is My body” (“hoc est corpus meum”). Luther bersikeras bahwa ‘is’ mengacu pada ‘body,’ itu sebabnya roti perjamuan harus ditafsirkan sebagai tubuh ragawi Kristus sendiri dan

¹² R. Scott Clark dan Joel E. Kim, ed. *Always Reformed: Essays in Honor of W. Robert Godfrey* (Escondido, California: Westminster Seminary California, 2012), 123.

¹³ Clark dan Kim, ed. *Always Reformed*, 125.

¹⁴ Dalam konteks dan perspektif tradisi dan teologi Reformed yang diyakini penulis, oleh sebab itu acuan untuk melihat kelemahan dan kelebihan pandangan teologis Zwingli mengenai Ekaristi adalah pandangan teologis Calvin.

anggur perjamuan sebagai darah Kristus sendiri. Sedangkan, Zwingli melihat 'is' mengacu pada roti itu sendiri, dengan demikian Zwingli menyimpulkan bahwa Kristus sedang menunjuk pada roti untuk melambangkan tubuh-Nya yang akan dipecahkan di atas salib.¹⁵ Penulis setuju perlunya dibedakan antara tanda (sign) dengan yang ditunjuk oleh tanda itu (thing signified), dalam hal ini roti menunjuk tubuh serta anggur menunjuk darah. Namun, teologi sakramental Zwingli tidak memberikan penekanan yang cukup pada anugerah ilahi. Memang Zwingli sendiri mengakui pentingnya gagasan mengenai anugerah bagi gereja, tetapi teologi sakramentalnya lebih menekankan pada aspek simbolisme sakramen dibandingkan dengan bagaimana sakramen tersebut mengomunikasikan anugerah Allah.¹⁶

Penekanan yang kuat dari Zwingli dalam aspek simbolisme elemen-elemen sakramen pada gilirannya akan memisahkan secara tajam antara tanda (sign) atau penunjuk (signifier) dengan anugerah yang ditunjuknya. Hal ini menurut Ganski, akan menjadi mustahil untuk mampu melihat dan mengaitkan antara tindakan Allah yang menyelamatkan dengan realitas dalam dunia/ciptaan yang kasat mata dan lahiriah/ ragawi ini.¹⁷ Di sisi lain, pandangan Zwingli yang memisahkan secara tajam antara sign dan thing signified mengindikasikan adanya pengaruh filosofi Plato, hal ini juga dikesankan dalam pembedaan yang tajam antara keilahian dan kemanusiaan Kristus, dimana modus

¹⁵ Bdk. Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 34-35.

¹⁶ Dennis L. Elliott, "Reappropriating Sacramental Thinking Within Protestant Evangelicalism: a Move Towards Systemic Awareness," *In die Skriflig/In Luce Verbi* vol. 51, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2229>.

¹⁷ Christopher J. Ganski, *Spirit & Flesh: On the Significance of the Reformed Doctrine of the Lord's Supper for Pneumatology*, disertasi PhD (Milwaukee, Wisconsin: Marquette University, 2012), 303.

kehadiran-Nya menjadi area konflik Zwingli dengan Luther yang tidak terselesaikan dalam Kolokium Marburg.

Menurut Rice dan Huffstutler, bagi Calvin roti perjamuan bukan sekadar dimakan untuk memberikan tubuh nutrisi, demikian pula apabila hanya memandang Kristus dari kejauhan maka tidak akan memberikan faedah apa-apa dalam hal keselamatan; dalam hal ini Calvin melihat bahwa Zwingli luput melihat misteri besar Kehadiran Nyata Kristus ini dalam elemen-elemen Ekaristi.¹⁸ Sedangkan Bromiley berpendapat, bahwa Zwingli tidak pernah bermaksud untuk menyangkali kehadiran Kristus secara spiritual dalam sakramen.¹⁹ Zwingli hanya tidak bisa membiarkan bahwa Kehadiran Nyata Kristus diidentikkan dengan elemen(-elemen) itu sendiri, meskipun suatu Ekaristi itu tentunya melampaui dari sekadar sebuah tanda yang “begitu saja” (“bare”), dan yang perlu digarispawahi adalah bahwa Zwingli sebenarnya bukan memaknai Sakramen Ekaristi (termasuk elemen-elemennya) sebagai tidak lebih dari sebuah pengingat (reminder) akan kesengsaraan dan kematian Kristus, melainkan ia melihat elemen-elemen itu penting karena merupakan tanda dari tubuh dan darah Kristus yang ditawarkan kepada umat-Nya, itulah sebabnya Ekaristi disebut sebagai sakramen.²⁰ Ia menegaskan bahwa dalam

¹⁸ Howard L. Rice dan James C. Huffstutler, *Reformed Worship* (Louisville, Kentucky: Geneva Press, 2001), 67.

¹⁹ G.W. Bromiley, ed., *The Library of Christian Classics, Vol. XXIV: Zwingli and Bullinger*, terj. G. W. Bromiley (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 179.

²⁰ Bromiley, *Zwingli and Bullinger*, 179.

sakramen umat bukan hanya berurusan dengan elemen-elemen, namun berurusan dengan Kehadiran Nyata Kristus dan aktifitas Roh Kudus yang berdaulat.²¹

Namun demikian, dalam *Commentary on True and False Religion*, Zwingli membahas sakramen yang diawali dengan penekanannya bahwa pada dasarnya sakramen merupakan sebuah sumpah setia (oath) yang bersifat militeristik, seperti para prajurit kepada komandannya.²² Pandangan ini mengabaikan aspek makanan spiritual dalam Ekaristi, hal ini jelas berbeda dengan pandangan Calvin yang dalam tafsirannya atas 1 Korintus 11:24 menyimpulkan,

that Christ's body is really, (as the common expression is,)—that is, truly given to us in the Supper, to be wholesome food for our souls. I use the common form of expression, but my meaning is, that our souls are nourished by the substance of the body, that we may truly be made one with him, or, what amounts to the same thing, that a life-giving virtue from Christ's flesh is poured into us by the Spirit, though it is at a great distance from us, and is not mixed with us.²³

Secara spiritual tubuh Kristus dicurahkan bagi dan berfaedah mengaruniakan hidup serta persatuan dengan diri-Nya bagi umat-Nya, dan hal ini merupakan realitas yang bukan sekadar (bagian dari) sebuah upacara/ritual (seperti sumpah) atau simbol (dan ingatan) belaka, meskipun kodrat insani Kristus tetap jauh dari roti dan anggur perjamuan. Dengan demikian, Ekaristi bagi Zwingli yang “hanya” merupakan sebuah tanda anugerah tidak menyalurkan atau menghadirkan anugerah setiap kali Ekaristi diselenggarakan.

²¹ Bromiley, *Zwingli and Bullinger*, 179.

²² Ulrich Zwingli, *The Latin Works of Huldreich Zwingli*, volume 3, terj. Samuel Macauley Jackson, ed. Clarence Nevin Heller (Philadelphia: The Heidelberg Press, 1929), 180.

²³ John Calvin dan John Pringle, *Commentary on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 379.

4.1.2 Membahayakan Imanensi Ilahi dan Integritas Insani Kristus

Stephens berpendapat bahwa Zwingli menekankan baik sentralitas dan kedaulatan Allah maupun kontras antara Allah dan manusia dalam teologinya, hal ini tercermin dengan menitikberatkan pada Roh pada saat ia menekankan keilahian dibandingkan dengan keinsanian Kristus.²⁴

Sedangkan, Drake mengungkapkan bahwa karena dalam *Commentary* Zwingli menekankan perbedaan Pencipta-ciptaan dalam diri Kristus bahkan saat inkarnasi-Nya serta kurang mengartikulasikan kesatuan (union) antara dua kodrat tersebut—meskipun ia sebenarnya tetap mempertahankan kesatuan dan komunitas antara dua kodrat—maka kemudian membuka celah kristologi awalnya dituding sebagai Nestorianisme.²⁵²⁶ Hal ini tampak dalam *Commentary*-nya, Zwingli melihat peristiwa kembalinya Yakub dari rumah Laban di Mesopotamia beserta dua istrinya dan banyak anak-anaknya,²⁷ dimana ia melihat Yakub sebagai tipologi Kristus yang turun ke bumi menjadi manusia.²⁸ Zwingli menafsirkan secara alegoris bahwa Mesopotamia yang berada diantara dua sungai menggambarkan dua kodrat yang menyebabkan Kristus mengalami sengsara dalam

²⁴ W.P. Stephens, *Zwingli: An Introduction to His Thought* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1992), 61.

²⁵ Nestorianisme adalah bidat yang merupakan pandangan dari Nestorius—seorang Uskup Constantinople—yang sangat menekankan distingsi/perbedaan antara dua kodrat Kristus sedemikian rupa, sehingga bagi Nestorius, Kristus adalah dua pribadi (Sang Putra yang ilahi dan Sang Putra yang insani) dan bukan satu pribadi dengan dua kodrat (ilahi dan insani) (Stephens, *Zwingli: An Introduction to His Thought*, 156).

²⁶ K. J. Drake, *The Flesh of the Word: The extra Calvinisticum from Zwingli to Early Orthodoxy*, dari *Oxford Studies in Historical Theology* (New York, NY: Oxford University Press, 2021), 37.

²⁷ Tercatat dalam Kejadian 28–31.

²⁸ Drake, *The Flesh of the Word*, 37.

segala hal dengan “keeping the boundaries of each [nature] intact”²⁹ karena Ia setia untuk mengerjakan mandat yang diberikan Bapa-Nya, dimana setelah menggenapkan segalanya dengan mengalahkan maut Ia membawa kembali segenap umat manusia ke surga.³⁰

Di sisi lain, Calvin dalam *Institutes* menegaskan bahwa meskipun Kristus Sang Mediator sepenuhnya Allah, Iapun mengungkapkan diri-Nya sepenuhnya manusia yang tubuh-Nya disalibkan, mengalirkan darah-Nya bagi umat tebusan-Nya.³¹ Calvin mengutip beberapa nas Kitab Suci mengenai karakteristik kodrat insani Kristus³² dan demi kesatuan (union) antara kedua kodrat-Nya, maka Kristus yang adalah sekaligus Allah dan manusia berkenan untuk membagikan karakteristik yang dimiliki salah satu kodrat-Nya pada kodrat-Nya yang lain, kata Calvin.³³ Calvin mengajak untuk melihat Injil Yohanes yang mengungkapkan dua kodrat Kristus pada saat yang sama, dimana para pembaca Yohanes tidak akan hanya melihat salah satu kemanusiaan atau keilahian Kristus saja.³⁴ Demikian pula dengan Paulus yang menyatakan bahwa dalam mengosongkan diri dalam rupa seorang hamba menjadi seorang manusia, maka Sang Putra telah dikaruniai Kerajaan yang telah Ia serahkan kepada Bapa.³⁵ Hanya pribadi yang berkodrat insani

²⁹ Ulrich Zwingli, *The Latin Works of Huldreich Zwingli*, volume 3, terj. Samuel Macauley Jackson, ed. Clarence Nevin Heller (Philadelphia: The Heidelberg Press, 1929), 111.

³⁰ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 111.

³¹ Calvin, *Institutes*, II.xiv.2.

³² Seperti Kis. 20:28; 1Kor. 2:8; 1Yoh. 1:1; 1Yohn. 3:16.

³³ Calvin, *Institutes*, II.xiv.2.

³⁴ Calvin, *Institutes*, II.xiv.3.

³⁵ Calvin, *Institutes*, II.xiv.3. Calvin mengutip diantaranya: Filipi 2:7 dan 1 Korintus 15:24.

yang bisa wafat, sebagaimana halnya pribadi yang berkodrat ilahi yang bisa menyerahkan nyawa-Nya.

Kelemahan pandangan kristologi Zwingli ini merupakan kelemahan dari kristologi awal (earlier christology) Zwingli. Dalam sub bab 4.2.2 akan dibahas mengenai extra Calvinisticum yang menjadi kekuatan pemikiran kristologi terkemudian (later christology) Zwingli.

4.2 Pandangan Zwingli: Kekuatannya

Bagian ini akan menganalisis pandangan Zwingli mengenai sakramen atau Ekaristi, yaitu ada dua kekuatan yang dibahas karena menurut penulis keduanya menjadi sumbangsih pandangan Zwingli untuk memberikan landasan bagi perkembangan doktrin Ekaristi para reformis Reformed khususnya (dimana Calvin adalah representasinya) di kemudian hari. Pandangan Zwingli akan dibandingkan secara khusus dengan pandangan Calvin.³⁶ Mengingat bahwa Luther adalah konteks terdekat, yaitu sesama reformis generasi pertama—dan pandangan Gereja Abad Pertengahan sebagai konteks besarnya yaitu konteks pergumulan hidup dan teologi Zwingli maupun Luther, maka pandangan Zwingli pun akan dibandingkan dengan pandangan-pandangan Luther dan/atau Gereja Abad Pertengahan.

4.2.1 Penolakan terhadap Takhayul dan Pemberhalaan

³⁶ Penulis menempatkan diri dalam teologi dan tradisi Reformed (lebih spesifik, Calvinis).

Luther dan Zwingli memiliki kemiripan dalam pergumulan awal mereka yang kemudian membentuk mereka menjadi para reformis. Gambaran bagaimana Luther bergumul di dalam sel biaranya merupakan cerminan keputusasaannya akan sia-sianya segala karya atau tindakan bajiknya (good works), apakah ia adalah kaum pilihan, apakah pandangan-pandangannya murni, dan begitu takutnya ia akan neraka sebagai upah/kutukan karena dosa-dosanya.³⁷ Segala daya dan upaya ia arahkan untuk meraih kehidupan kristiani yang bermakna dan berfaedah, yang berujung pada kegagalannya untuk menyadari kehadiran Allah dalam diri/keberadaannya dan bahwa Allah senantiasa mengikatkan diri-Nya dengannya melalui ikatan kovenan.³⁸ Dengan demikian, pergumulan spiritual Luther lebih mencerminkan pergumulannya mengenai keselamatan jiwanya sendiri.³⁹

Sedangkan, Zwingli meskipun ia pun tercekam dihadapan murka Allah, namun motif/alasannya berbeda dengan Luther. Ketakutannya akan murka Allah muncul karena keprihatinannya terhadap kondisi spiritual jemaat yang ia layani.⁴⁰ Saat itu sebagai bagian dari Gereja Abad Pertengahan, jemaatnya dididik dan terlibat pemahaman dan praktik ibadah yang diwarnai takhayul dan pemberhalaan. Kekhawatiran ini ia ungkapkan di awal tulisannya mengenai Ekaristi, “For I fear that if there is anywhere pernicious error

³⁷ Gottfried Wilhelm Locher, *Zwingli's Thought: New Perspectives* (Leiden, The Netherlands: E. J. Brill, 1981), 144-145.

³⁸ Locher, *Zwingli's Thought*, 144.

³⁹ Locher, *Zwingli's Thought*, 145-146.

⁴⁰ Locher, *Zwingli's Thought*, 146.

in the adoration and worship of the one true God, it is in the abuse of the Eucharist. ... there would not have crept in such atrocious sins against God's people, the Church.”⁴¹

Pada waktu itu venerasi terhadap orang-orang kudus, benda atau elemen dan ritual ibadah (khususnya sakramen, termasuk Ekaristi) merupakan hal yang lumrah diajarkan dan dipraktikkan gereja melalui para klerusnya kepada para jemaat. Gereja Abad Pertengahan sejak abad tigabelas didominasi pemikiran teologis dan filosofis Thomas Aquinas yang Aristotelian,⁴² yang dikenal sebagai transubstansiasi⁴³ dan melalui Konsili Ekumenis Trent⁴⁴ pada sesi ketigabelas didefinisikan mengenai transubstansiasi yang menjadi dogma dari Gereja Roma.⁴⁵ Gereja mengajarkan doktrin transubstansiasi ini, bahwa dalam Sakramen Ekaristi terjadi perubahan substance⁴⁶ (substansi) dari roti perjamuan dan anggur perjamuan menjadi tubuh Kristus dan darah Kristus—setelah roti dan anggur tersebut dikonsekrasi oleh imam yang melayani saat itu—meskipun secara

⁴¹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 198-199.

⁴² Aristotle merupakan filsuf garda depan pada abad tigabelas. Gereja pun mengadopsi filosofinya melalui Thomas Aquinas.

⁴³ Merupakan doktrin kehadiran Kristus dalam Ekaristi yang mulai penting dan menonjol pada Abad Pertengahan yang dideklarasikan sebagai *de fide* melalui Konsili Lateran Keempat (1215), yang dijelaskan dalam istilah-istilah filosofi Aristotelian abad tigabelas (lih. Richard A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1985), s.v. “transubstantio”).

⁴⁴ Konsili Ekumenis Trent merupakan sebuah kontra-Reformasi yang dilakukan gereja saat itu sebagai tanggapannya terhadap gerakan Reformasi.

⁴⁵ Gereja Roma atau Gereja Katolik Roma merupakan Gereja Abad Pertengahan pasca Reformasi.

⁴⁶ Aristotle mengategorikan metafisika dalam substance dan accidents. Substance merupakan sesuatu (baik material maupun spiritual) yang mendasari benda-benda yang ada, dan bagi Aristotle substance mengindikasikan suatu kesatuan form dan matter (lih. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms*, s.v. substantia). Sedangkan, accidents merupakan properti insidental suatu entitas dimana accident merupakan suatu realitas yang tergabung dengan entitasnya itu sendiri dan dapat dipisahkan darinya tanpa terjadi perubahan substance (lih. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms*, s.v. “accidens”).

accidents⁴⁷ roti perjamuan dan anggur perjamuan wujud materialnya tetap roti dan anggur.

Dalam *Institutes* Calvin pun melihat seriusnya problema takhayul dan pemberhalaan seperti ini dan membahasnya dalam porsi cukup besar.⁴⁸ Dalam Buku IV Bab xvii *Institutes* Calvin memulai berbicara mengenai takhayul dengan menyatakan adanya pencampuran yang berlebihan unsur yang di luar Kitab Suci dengan pengajaran dari Kitab Suci sendiri, dimana percampuran itu berasal dari Iblis yang secara halus dan tak kentara membodohi manusia dengan menyeret pikiran manusia dari surga dan memberikan mereka ilham yang sesat, yaitu khayalan bahwa Kristus melekat pada roti perjamuan.⁴⁹ Adalah sesuatu yang perlu diyakini bahwa, realitas tubuh Kristus adalah dibatasi oleh karakteristik seperti halnya semua tubuh manusia secara lazim dan saat ini sedang ada di surga dan tetap di sana sampai nanti saat kedatangan-Nya kembali ke bumi.⁵⁰ Dengan demikian, adalah pelanggaran terhadap hukum Allah apabila tubuh Kristus ditarik dan dilekatkan pada elemen-elemen fana sambil meyakini bahwa tubuh insani Kristus berada di mana-mana.⁵¹ Calvin memakai ilustrasi matahari dan sinarnya untuk menggambarkan bagaimana manfaat yang diterima umat ketika berpartisipasi dalam Ekaristi, dimana anugerah Allah akan dikaruniakan kepada umat-Nya saat mereka memakan dan meminum roti dan anggur perjamuan, sebagaimana matahari menyinari

⁴⁷ Lih. catatan kaki no. 32 di atas.

⁴⁸ Tersebar di *Institutes*, IV.xvii.12–37.

⁴⁹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.12.

⁵⁰ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.12.

⁵¹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.12.

bumi demikianlah anugerah Kristus dipancarkan melalui Roh-Nya atas umat-Nya.⁵² Meskipun demikian, Kristus tidak mengesampingkan persekutuan dengan tubuh dan darah-Nya, namun Ia mengajarkan bahwa umat tetap dapat bersekutu dengan-Nya melalui Roh Kudus yang memungkinkan umat untuk bersatu dengan Kristus dan Kristus tinggal di dalam diri umat-Nya.⁵³ Para teolog atau cendekia gereja meskipun menyadari bahwa Kristus jelas tidak hadir secara ragawi dalam Perjamuan atau Ekaristi, namun mereka kemudian mendapatkan suatu modus yang mereka sendiri tidak bisa memahami ataupun menjelaskannya, yaitu substansi roti berubah menjadi tubuh Kristus, meskipun secara accidents tidak terjadi perubahan material yang kasat mata, bahkan tubuh Kristus selain tetap berada di surga sambil terkandung dalam elemen-elemen Ekaristi.⁵⁴ Calvin menegaskan bahwa pada saat itu doktrin transubstansiasi dirancang belum lama; istilah ‘transubstansiasi’ tidak pernah digunakan dalam gereja purba, bahkan tidak dikenal dan apalagi didukung para bapa gereja.⁵⁵ Apa yang diajarkan Gereja Abad Pertengahan ini disebut Calvin sebagai ‘monster’ dan pada hakikatnya sedang mencoba mengubah kodrat entitas elemen-elemen perjamuan menjadi suatu entitas yang lain (yang bukan daging atau darah dan sekaligus bukan lagi roti atau anggur).⁵⁶ Calvin melihat Gereja saat itu terhasut dengan tipuan Iblis dimana mereka berkhayal bahwa Ekaristi menjadi berkhasiat

⁵² Calvin, *Institutes*, IV.xvii.12.

⁵³ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.12.

⁵⁴ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.13.

⁵⁵ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.14.

⁵⁶ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.14.

adalah karena tindakan konsekrasi dianggap setara dengan mantra yang ajaib.⁵⁷ Gereja melandaskan doktrin transubstansiasi ini pada peristiwa air minum yang keluar dari batukarang di padang belantara gunung Horeb oleh Musa yang diafirmasi oleh Rasul Paulus sebagai minuman rohani yang berasal dari Kristus Sang Batukarang sejati.⁵⁸ Ini merupakan takhayul yang diyakini dan dipraktikkan gereja saat itu.

Di sisi lain, Calvin pun melihat sebagai takhayul dalam pandangan dan keyakinan Luther mengenai Kehadiran Nyata Kristus dalam elemen-elemen Ekaristi—yang meskipun berbeda dengan transubstansiasi—namun sama-sama memercayai modus kehadiran Kristus adalah secara ragawi.

Calvin kemudian melanjutkan dengan memaparkan keabsuran bahwa tubuh ada dalam roti dan darah ada dalam anggur, karena dengan demikian maka terpisahnya roti dan anggur menyatakan harus terpisahnya tubuh Kristus dari darah-Nya.⁵⁹ Ini sesuatu yang mustahil. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi harus dinyatakan dan dipahami tidak boleh diikat pada roti ataupun dilingkupi dalam roti, namun juga bukan dibatasi dengan cara/modus lainnya, karena semuanya akan mengalihkan dari kemuliaan surgawi-Nya.⁶⁰ Jadi, segala ungkapan yang menyatakan partisipasi umat secara sejati dan sungguh-sungguh harus ditunjukkan di bawah simbol-simbol sakral dari Ekaristi tersebut.⁶¹

⁵⁷ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.15.

⁵⁸ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.15.

⁵⁹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.18.

⁶⁰ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.19.

⁶¹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.19.

Berdasarkan ucapan penetapan (the words of institution) Kristus mengenai sakramen ini, sebetulnya jelas apa yang Ia maksudkan. Namun, perkataan tersebut bagi mereka yang menganut transubstansiasi kata ‘est’ secara absurd ditafsirkan sebagai ditransubstansiasikan.⁶² Sama halnya dengan itu, mereka yang memegang consubstansiasi Calvin menilai bahwa mereka memakai pernyataan atau ekspresi “tubuh Kristus ada bersama, di dalam, dan di bawah roti” karena mereka mencoba keluar dari kesulitan pernyataan sederhana bahwa “roti adalah tubuh.”⁶³ Berkenaan dengan kesulitan kata “est” tersebut Calvin menunjukkan pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 12:12 bahwa gereja adalah Kristus dan Paulus memakai perbandingan dengan tubuh manusia ketika menunjuk pada Kristus (“demikian pula Kristus”).⁶⁴ Melalui perbandingan ini Paulus bukan memaksudkan Putra Allah dalam diri-Nya sendiri, namun dalam diri anggota-anggota tubuh-Nya.⁶⁵

Absurditas pemujaan terhadap elemen-elemen Ekaristi dilakukan mereka yang berpendapat bahwa apabila tubuh dan darah Kristus ada bersama dan tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen sakramen, maka umat pun harus memuja Kristus dalam roti dan anggur perjamuan.⁶⁶ Kristus tidak menghendaki bahwa umat-Nya teralihkan dari mengarahkan diri pada diri-Nya untuk kemudian mengarahkan diri pada tanda-tanda

⁶² Calvin, *Institutes*, IV.xvii.20.

⁶³ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.20.

⁶⁴ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.22.

⁶⁵ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.22.

⁶⁶ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.35.

lahiriah dalam sakramen.⁶⁷ Kitab Suci menegaskan bahwa memuja elemen-elemen sakramen merupakan penyembahan terhadap pemberian-pemberian (gifts) menggantikan penyembahan terhadap Sang Pemberi, dengan kata lain sikap pemujaan itu merampas kemuliaan dan kehormatan Allah dan melekatkannya pada ciptaan.⁶⁸ Konsili Nicaea sebenarnya sudah mencegah kejahatan seperti ini dengan melarang umat mengarahkan diri pada simbol-simbol yang ada di hadapan mereka.⁶⁹ Dengan demikian, pemujaan terhadap elemen-elemen Ekaristi pada hakikatnya merupakan pemberhalaan⁷⁰ dan tidak konsisten dengan kodrat dan tujuan penetapan sakramen itu sendiri.⁷¹ Gereja merancang ritual Ekaristi yang asing dan bersifat takhayul dibandingkan dengan penetapan Tuhan sendiri mengenai sakramen tersebut dan diarahkan untuk memuja tanda/simbol sebagai sesuatu yang ilahi.⁷² Menurut mereka, hal itu justru ditujukan bagi Kristus, padahal jika demikian halnya seharusnya pemujaan ditujukan langsung kepada Kristus yang ada di surga dan bukan pada tanda/simbol dalam sakramen.⁷³ Dan karena Ucapan Penetapan Kristus dimaksudkan mengajarkan para murid untuk mengingat Kristus setiap kali mereka melakukannya dan—yang ditafsirkan Paulus—untuk memberitakan kematian

⁶⁷ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.36.

⁶⁸ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.36.

⁶⁹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.36.

⁷⁰ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.36.

⁷¹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.37.

⁷² Calvin, *Institutes*, IV.xvii.37.

⁷³ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.37.

Kristus.⁷⁴ Dengan demikian, maksud dari Sakramen ini jelas adalah untuk melatih para murid dan umat agar senantiasa mengingat akan kematian Kristus., sebagaimana yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 11:26.⁷⁵

Dapat disimpulkan, bahwa transubstansiasi maupun consubstansiasi sama-sama tidak menghargai integritas kodrat kemanusiaan Kristus. Keduanya sama-sama menyeret kodrat kemanusiaan Kristus dari surga ke bumi. Yang membedakan adalah transubstansiasi mengubah substansi elemen-elemen Ekaristi, sedangkan consubstansiasi menyatakan bahwa kodrat insani Kristus beserta dan di bawah elemen-elemennya. Dalam hal ini, Calvin mengafirmasi apa yang menjadi pandangan Zwingli.

4.2.2 Extra Calvinisticum

Kristologi Zwingli merupakan doktrin dan pandangan yang berkembang seiring waktu dalam pertemuan-pertemuan serta polemik-polemiknya dengan Luther maupun kaum Anabaptis.⁷⁶ Karya Zwingli yang sangat dikenal, *Commentary on True and False Religion* (1525, disingkat *Commentary*), bukanlah satu-satunya karya teologisnya yang signifikan. Di dalam dua karya terakhir menjelang akhir hidupnya—yaitu *Fidei Ratio* (1530)⁷⁷ dan *Fidei Expositio* (1531)⁷⁸—dapat ditemukan kristologi terkemudiannya yang

⁷⁴ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.37.

⁷⁵ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.37.

⁷⁶ K.J. Drake, “Zwingli’s Christology Reconsidered: Spirit/Flesh Dualisms and the Charge of Nestorianism,” dalam *Westminster Theological Journal* vol. 83 (2021): 153.

⁷⁷ Merupakan Bab II yang diberi judul “An Account of the Faith of Huldreich Zwingli Submitted to the German Emperor Charles V, at the Diet of Augsburg (July 3, 1530)” sebagai bagian dari Ulrich Zwingli, *The Latin Works and the Correspondence of Huldreich Zwingli*, vol. 2, terj. Samuel Macauley Jackson, ed. William John Hinke (Philadelphia: The Heidelberg Press, 1929).

lebih mengacu pada kategori dan Definisi Chalcedon.⁷⁹ Drake berpendapat bahwa banyak cendekia menuding Zwingli sebagai seorang Nestorian disebabkan mereka melihat dualisme antara roh dan daging dalam karya-karya awal Zwingli,⁸⁰ khususnya dari *Commentary* (1525). Padahal ketika Zwingli membahas mengenai dualitas roh/daging, ia sedang berbicara dalam ranah-ranah antropologi, etika, serta kausalitas ciptaan, dan bukan mengenai kristologi.⁸¹ Ia tidak pernah memisahkan pribadi Kristus.⁸²

Menurut Barclay, pemikiran Ekaristi Zwingli berkembang dalam tiga periode, yaitu: periode pertama (1522-1524) merupakan periode menumbangkan doktrin Misa Katolik Roma di Zürich; periode kedua (1524-1528) merupakan masa konflik langsung dan terbuka dengan Luther; sedangkan periode ketiga (1529-1531) dimulai dari Kolokium Marburg (1529) sampai wafatnya Zwingli.⁸³ Dalam menelusuri pemikiran extra Calvinisticum Zwingli diawali dari peristiwa Kolokium Marburg (1529) dimana pandangan kristologis Zwingli sudah berkembang dan matang, khususnya dalam dua karya kristologi terakhirnya—*Fidei Ratio* dan *Fidei Expositio*.

⁷⁸ Merupakan Bab VI yang diberi judul “A Short and Clear Exposition of the Christian Faith Preached by Huldreich Zwingli, Written by Zwingli Himself Shortly before His Death to a Christian King; Thus Far Not Printed by Anyone and Now for the First Time Published to the World (July 1531)” sebagai bagian dari Ulrich Zwingli, *The Latin Works and the Correspondence of Huldreich Zwingli*, vol. 2, terj. Samuel Macauley Jackson, ed. William John Hinke (Philadelphia: The Heidelberg Press, 1929). *Fidei Expositio* baru diterbitkan postmortem pada tahun 1536.

⁷⁹ Drake, “Zwingli’s Christology Reconsidered”: 153.

⁸⁰ Drake, “Zwingli’s Christology Reconsidered”: 153.

⁸¹ Drake, “Zwingli’s Christology Reconsidered”: 153.

⁸² Drake, “Zwingli’s Christology Reconsidered”: 153.

⁸³ Alexander Barclay, *The Protestant Doctrine of the Lord’s Supper: A Study in the Eucharistic Teaching of Luther, Zwingli and Calvin* (Glasgow: Jackson, Wylie, 1927), 41-106.

Zwingli mengungkapkan kesalahan dari penafsiran literal ucapan Yesus “Inilah tubuh-Ku” dengan menunjukkan tiga rujukan, yaitu Yohanes 6, 1 Korintus 10, dan bagian dari Pengakuan Iman Rasuli (selanjutnya disingkat PIR), dan pemikiran extra Calvinisticum-nya tampak ketika ia membahas dari sisi PIR.⁸⁴ Zwingli berargumentasi bahwa “Naik ke Sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Maha Kuasa. Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati” merupakan ikhtisar dari pengajaran Kitab Suci dari Markus 16:19 dan peristiwa Stefanus melihat penglihatan di langit dalam Kisah Para Rasul 7 (khususnya ayat 55-56).⁸⁵

Bromiley menafsirkan, bahwa Zwingli tidak pernah bermaksud untuk menyangkali kehadiran spiritual Kristus dalam sakramen.⁸⁶ Dalam diskusi kristologi selanjutnya ia mengungkapkan kehadiran spiritual Kristus setelah membicarakan kodrat ilahi-Nya, dengan demikian Zwingli hanya menolak kehadiran Kristus dikaitkan/dilekatkan dengan elemen itu sendiri.⁸⁷ Dengan demikian, ia mengafirmasi Kehadiran Nyata Kristus dalam sakramen (termasuk Ekaristi) beserta elemen-elemennya. Bromiley membuktikan bahwa Zwingli memang tidak membahas kesatuan dua kodrat Kristus seketat membahas perbedaan kodrat-kodrat tersebut, namun jelas Zwingli menyatakan bahwa dua kodrat itu satu Kristus,⁸⁸

⁸⁴ Drake, *The Flesh of the Word*, 47.

⁸⁵ Drake, *The Flesh of the Word*, 47.

⁸⁶ Bromiley, ed., *Zwingli and Bullinger*, 179.

⁸⁷ Bromiley, ed., *Zwingli and Bullinger*, 179.

⁸⁸ Bromiley, ed., *Zwingli and Bullinger*, 183.

Against Zwingli's view of the presence the Lutherans could argue that it rested upon a faulty christology. The divine nature of Christ cannot be present apart from the human—otherwise the unity of the person of Christ is negated. Now it must be admitted that Zwingli did tend towards that isolation of the distinctive natures or aspects both of Christ himself and also the Word and sacraments.⁸⁹

Pandangan extra Calvinisticum Zwingli ini kontras dengan pandangan ubikuitas⁹⁰

Luther. Pandangan ubikuitas pun tegas ditolak Calvin. Calvin mengatakan, kaum Lutheran meyakini dan mengakui bahwa seluruh elemen dalam Ekaristi merupakan elemen-elemen yang berasal dari bumi, dapat rusak, dan mustahil terjadi perubahan apapun pada dirinya, namun mereka percaya bahwa tubuh Kristus ada dalam sakramen tersebut dalam keadaan terselubung dan ada di bawah elemen-elemen tersebut.⁹¹ Doktrin ubikuitas ini pada gilirannya akan menihilkan kemanusiaan Kristus yang sejati, dengan demikian doktrin ubikuitas bagi Calvin tidak lain adalah Marcionisme⁹² yang muncul kembali.⁹³

Dalam *Fidei Ratio* (1530), secara implisit Zwingli menjuluki Luther sebagai 'Marcion,' yang tidak mampu membedakan antara atribut-atribut dan karya-karya dari

⁸⁹ Bromiley, ed., *Zwingli and Bullinger*, 183.

⁹⁰ Merupakan istilah kaum Lutheran, karena Luther tidak secara eksplisit mengajarkannya.

⁹¹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.16.

⁹² Marcionisme merupakan bidat pada abad 12-13 yang menyangkali kebertubuhan dan kemanusiaan Kristus, selain itu juga mengutuk Allah Pencipta dalam Perjanjian Lama. Bdk. juga Tertullian, *Ante-Nicene Fathers, Volume III: Latin Christianity: Its Founder, Tertullian*, ed. Alexander Roberts dan James Donaldson (Buffalo: The Christian Literature Company, 1885), III.viii.

⁹³ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.17.

kedua kodrat Kristus serta tidak mau atau tidak mampu untuk melihat hal tersebut merujuk pada kodrat ilahi Kristus.⁹⁴

Calvin menegaskan bahwa tubuh Kristus ada dalam surga. Bukan Aristotle yang menentukan bahwa tubuh Kristus ada di bumi, justru Roh Kuduslah yang mengajarkan bahwa sejak kebangkitan-Nya tubuh Kristus yang meskipun merupakan tubuh kemuliaan-Nya tetaplah terbatas, dan sejak kenaikan-Nya ke surga maka tubuh-Nya tetap berada di sana sampai pada Hari Terakhir, yaitu hari kedatangan-Nya kembali ke bumi.⁹⁵ Pernyataan Calvin ini sejalan dengan apa yang dikatakan Agustinus dalam tafsirannya atas Injil Yohanes, bahwa Kristus ada bersama para murid-Nya selama 40 hari sebelum Ia naik ke surga.⁹⁶ Mereka bisa melihat Yesus naik ke surga, namun mereka tidak bisa mengikuti-Nya. Gereja hanya sekian hari bersama dengan Yesus secara ragawi, namun tidak bisa melihat-Nya dengan mata.⁹⁷ Bagi kaum ubikuitarian, kenaikan Kristus ke surga hanya agar tubuh-Nya tidak kasat mata dan tubuh Kristus tidak pernah meninggalkan dan tetap ada di bumi, hanya sejak kenaikan tubuh-Nya tidak lagi kasat mata.⁹⁸ Ini merupakan upaya mereka menghindari realitas bahwa tubuh Kristus sudah meninggalkan bumi dan tetap ada di surga untuk menyiapkan segenap kaum saleh-Nya bersama-sama dengan

⁹⁴ Ulrich Zwingli, *The Latin Works and the Correspondence of Huldreich Zwingli*, vol. 2, terj. Samuel Macauley Jackson, ed. William John Hinke (Philadelphia: The Heidelberg Press, 1929), 112.

⁹⁵ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.26.

⁹⁶ St. Augustine, *Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Volume VII: Lectures or Tractates on the Gospel according to St. John*, ed. Philip Schaff (New York: The Christian Literature Company, 1888), 282.

⁹⁷ St. Augustine, *Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Volume VII*, 282.

⁹⁸ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.27.

Dia.⁹⁹ Meresponi argumen seperti ini Calvin mengungkapkan bahwa para bapa gereja, khususnya Agustinus, secara otoritatif tidak pernah mendukung kesalahan pandangan seperti itu. Calvin mengalimatkan kembali apa yang dinyatakan Agustinus mengenai kodrat Kristus bahwa, “For one person is God and man, and both are one Christ: everywhere, through the fact that he is God; in heaven, through the fact that he is man.”¹⁰⁰ Kaum ubikuitarian justru akan membuang tubuh Kristus apabila tubuh-Nya dianggap hadir secara tidak kasat mata, dengan demikian Kristus tidak ada lagi memiliki perbedaan antara kodrat ilahi-Nya dan kodrat insani-Nya.¹⁰¹ Dalam hal ini Tertullian menegaskan bahwa kenaikan tubuh Kristus ke surga memberikan jaminan dan pengharapan bahwa kelak tubuh umat tebusan-Nya pun akan dibangkitkan dan masuk dalam Kerajaan Surga. Dalam pada itu secara alami tubuh manusia terkungkung dalam ruang serta memiliki dimensi dan bentuknya sendiri.¹⁰²

Calvin mengungkapkan dalam *Institutes*-nya pernyataan klasik extra

Calvinisticum Calvin,

For even if the Word in his immeasurable essence united with the nature of man into one person, we do not imagine that he was confined therein. Here is something marvelous: the Son of God descended from heaven in such a way that, without leaving heaven, he willed to be borne in the virgin's womb, to go about the earth, and to hang upon the cross; yet he continuously filled the world even as he had done from the beginning!.¹⁰³

⁹⁹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.27.

¹⁰⁰ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.28.

¹⁰¹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.29.

¹⁰² Calvin, *Institutes*, IV.xvii.29.

¹⁰³ Calvin, *Institutes*, II.xiii.4.

Dan,

... as we have proved by firm and clear testimonies of Scripture, Christ's body was circumscribed by the measure of a human body. Again, by his ascension into heaven he made it plain that it is not in all places, but when it passes into one, it leaves the previous one.¹⁰⁴

Selain kekuatan-kekuatan di atas, sakramentologi Ekaristi Zwingli memiliki keunikan, seperti yang diungkapkan Bruce Gordon, bahwa komunitas Kristen yang dilayani Zwingli sangat berakar pada ingatan (memories) dan setiap kali mereka berkumpul di sekeliling meja perjamuan sesungguhnya mereka sedang memerankan atau memeragakan kembali peristiwa Paskah, yaitu ketika umat tebusan Allah dibebaskan keluar dari Mesir.¹⁰⁵ Ingatan bagi mereka merupakan suatu jalan atau jalur menuju kebenaran.¹⁰⁶ Ini merupakan keunikan dalam pemahaman ekaristi Zwingli yang tidak dilanjutkan atau dikembangkan Calvin di kemudian hari. Hal senada diungkapkan Wandel—dalam artikelnya yang menjelajahi mengenai bagaimana imaji dapat mengantar wawasan atau persepsi dalam komunitas Reformed di Zürich—yang menyoroti dua risalah dalam komunitas Reformed di Zürich pada 1526 dan 1527 dimana pada dua risalah tersebut ada dua gambar pahatan kayu mengenai peristiwa Perjamuan Malam Terakhir.¹⁰⁷ Dari analisa terhadap dua gambar pahatan kayu tersebut dapat diungkapkan mengenai peristiwa Perjamuan Malam Terakhir secara historis dan spesifik yang

¹⁰⁴ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.30.

¹⁰⁵ Gordon, *Zwingli*, 146.

¹⁰⁶ Gordon, *Zwingli*, 146.

¹⁰⁷ Lee Palmer Wandel, "Envisioning God: Image and Liturgy in Reformation Zurich" dalam *The Sixteenth Century Journal* 24, no. 1 (1993), 21.

tercermin dari sederhananya meja, cawan, dan elemen-elemen perjamuan sebagai cara untuk memperoleh bayangan makna perjamuan yang terjadi di Zürich.¹⁰⁸ Dari jenis roti dan perkakas atau wadah yang digunakan dalam Sakramen Ekaristi di Zürich itu serta bagaimana gestur Kristus terhadap para murid-Nya dan sebaliknya para murid terhadap Kristus.¹⁰⁹ Di saat Gereja Abad Pertengahan memakai wafer (dan bukan roti tak beragi) sebagai roti perjamuan, maka Zwingli memeragakan kembali Perjamuan Malam Terakhir dengan menggunakan roti.¹¹⁰ Imaji-imaji yang kasat mata itu mencoba “menghadirkan” Kristus di tengah-tengah komunitas kaum Zwinglian bukan dalam tubuh insani-Nya ataupun sebagai kurban, namun di dalam pertemuan kaum beriman.¹¹¹

4.3 Kesimpulan

Sakramentologi Ekaristi Zwingli memiliki beberapa kelemahan dan kekuatan. Bagi Zwingli, Ekaristi merupakan suatu tanda dan bukan sarana anugerah, padahal sakramen memuat sekaligus menghadirkan anugerah Allah. Demikian pula, di satu sisi karena penekanannya yang lebih pada keilahian Kristus dibandingkan keinsanian-Nya dan kurang menekankan kesatuan kedua kodrat Kristus, akan membahayakan imanensi Allah serta integritas insani Kristus. Karena penekanannya ini ia kemudian dianggap

¹⁰⁸ Wandel, “Envisioning God,” 21.

¹⁰⁹ Wandel, “Envisioning God,” 21.

¹¹⁰ Wandel, “Envisioning God,” 21.

¹¹¹ Wandel, “Envisioning God,” 21.

lawan-lawannya sebagai seorang Nestorian. Meskipun sebenarnya Zwingli tidak pernah memisahkan pribadi Kristus.

Di sisi lain, sakramentologi Ekaristi Zwingli menegaskan penolakan terhadap takhayul dan pemberhalaan melalui kesederhanaan liturgi maupun perkakas sakramen yang digunakan sehingga meminimalkan terjadinya venerasi terhadap orang-orang kudus, perkakas atau elemen, dan ritual ibadah. Sakramentologi Ekaristi Zwingli yang didasarkan pada kristologinya yang terus berkembang seiring perjumpaan-perjumpaannya dengan Luther dan kaum Anabaptis serta mengarahkannya untuk mengacu dan setia pada kategori dan Definisi Chalcedon. Dengan sendirinya Kehadiran Nyata Kristus bagi Zwingli merupakan kehadiran spiritual dalam Sakramen Ekaristi beserta elemen-elemennya melalui kuasa Roh Kudus dan karena tubuh Kristus itu spasial dan hanya ada di surga, maka tubuh-Nya tidak hadir dalam perjamuan Ekaristis. Doktrin ini dikenal sebagai *extra Calvinisticum*.

Selain kekuatan teologinya, Zwingli memiliki keunikan dalam pandangan dan praktik Sakramen Ekaristi, ia mencoba memeragakan atau memerankan kembali peristiwa Perjamuan Malam Terakhir yang diadakan Tuhan Yesus dalam hal makna perjamuan Ekaristi yang senantiasa dipelihara, namun juga gestur, perkakas, maupun roti perjamuannya.